Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi



Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Percakapan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Riau dan Implikasinya terhadap Kaidah Baku Bahasa Indonesia

Muhammad Faiz Faadihilah Alfasyap[1], Lailatul Husna[2], Perawati[3]
[1]Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
[3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: faizalfasyap@gmail.com , lailatulhusna3127@gmail.com , perawati@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The development of instant messaging applications, particularly WhatsApp, has transformed students' communication patterns into ones that are faster, more concise, and more casual. This condition has encouraged the emergence of various abbreviations and acronyms that often deviate from the standard rules of the Indonesian language. This study aims to describe the forms of abbreviations and acronyms and to analyze their implications for standard Indonesian language rules in WhatsApp conversations among students of the Communication Studies Program at Universitas Riau. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through documentation of screenshots of students' group and private conversations. The data were then classified according to their forms and shortening patterns, and analyzed by comparing them with the provisions on spelling and word formation in standard Indonesian. The results show that abbreviations (such as yg, dr, kalo, bsk) and acronyms (such as mager, turu, kating) dominate students' informal communication, in both group and private conversations. This phenomenon has led to a shift in compliance with the General Guidelines for Indonesian Spelling (EYD/PUEBI), particularly in word writing, letter usage, and the formation of abbreviations. Nevertheless, students regard the use of these forms as a means of communication efficiency in the digital realm, rather than as a disregard for standard language. These findings indicate that students tend to distinguish language varieties according to the communication context, so that understanding of when standard language must be used still needs to be strengthened, especially in academic and formal situations.
Keywords: Acronyms, Abbreviations. Indonesian Language, Standard Language Rules, WhatsApp

Abstrak

Perkembangan aplikasi pesan instan, khususnya WhatsApp, telah mengubah pola komunikasi mahasiswa menjadi lebih cepat, ringkas, dan santai. Kondisi ini mendorong munculnya beragam bentuk singkatan dan akronim yang kerap menyimpang dari kaidah baku Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk singkatan dan akronim serta menganalisis implikasinya terhadap kaidah baku Bahasa Indonesia dalam percakapan aplikasi WhatsApp oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi tangkapan layar (screenshot) percakapan grup dan pribadi mahasiswa. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan pola pemendekannya, lalu dianalisis dengan membandingkannya terhadap ketentuan ejaan dan pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan (seperti yg, dr, kalo, bsk) dan akronim (seperti mager, turu, kating) sangat mendominasi komunikasi informal mahasiswa, baik dalam percakapan grup maupun pribadi. Fenomena ini berdampak pada pergeseran

kepatuhan terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD/PUEBI), terutama dalam hal penulisan kata, penggunaan huruf, dan pembentukan singkatan. Meskipun demikian, penggunaan bentuk-bentuk tersebut dipandang oleh mahasiswa sebagai wujud efisiensi komunikasi dalam ranah digital, bukan sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap bahasa baku. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membedakan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi, sehingga pemahaman tentang kapan bahasa baku harus digunakan tetap perlu diperkuat, khususnya dalam situasi akademik dan formal.

Kata Kunci: Kata kunci: Akronim; Bahasa Indonesia; Kaidah Baku; Singkatan; WhatsApp

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi mengubah cara mahasiswa berinteraksi sehari-hari, dan *WhatsApp* menjadi salah satu aplikasi yang paling sering dipakai. Indonesia berada di urutan ketiga dunia sebagai pengguna *WhatsApp*, yakni sekitar 112 juta orang [1]. Mahasiswa memanfaatkan aplikasi ini untuk berdiskusi tugas dan berbagi informasi perkuliahan, sehingga ragam bahasa yang dipakai dalam percakapan cenderung santai dan serba cepat.

Kebutuhan akan kecepatan itu mendorong penggunaan singkatan dan akronim. Bahasa di media sosial umumnya berbentuk singkatan, akronim, dan bahasa gaul, dan penggunaannya sulit dihindari karena menghemat ruang dan waktu [1]. Penelitian pada percakapan *WhatsApp* mahasiswa menemukan akronim sebagai salah satu variasi bahasa yang digunakan [2]. Variasi bahasa tersebut tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas sosial, gaya hidup, dan kedekatan antarmahasiswa.

Pola serupa muncul pada percakapan mahasiswa. Kajian pada grup *WhatsApp* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencatat 13 ujaran berbentuk singkatan dan 4 ujaran berbentuk akronim di samping penggunaan bahasa asing [3]. Mahasiswa yang menggunakan aplikasi obrolan secara aktif biasanya memakai singkatan dan akronim saat berkomunikasi lewat *WhatsApp*, misalnya "btw", "gpp", "otw", "pw", serta berbagai variasi lainnya yang muncul secara alami di dalam lingkungan sosial mereka [4].

Singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia memiliki aturan penulisan yang diatur dalam pedoman ejaan resmi. Pedoman terbaru, yaitu EYD Edisi V, diluncurkan pada 16 Agustus 2022 sebagai pemutakhiran dari PUEBI [5]. Akronim ialah pemendekan pada kata dan suku kata. Penggunaan singkatan dan akronim yang berantakan atau tidak terstruktur akan menyebabkan pemahaman menjadi bias oleh pembaca. Hal ini akan mengakibatkan kebingungan bagi pembaca [6]. Bentuk yang lazim dipakai di *WhatsApp*, seperti “gk”, “blm”, atau “otw”, tidak selalu ditemukan dalam kamus atau pedoman kebahasaan [7]. Mahasiswa pun berada di antara dua ragam sekaligus, yaitu ragam santai di ruang digital dan ragam baku di lingkungan akademik.

Penggunaan singkatan dan akronim telah menjadi kebiasaan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa, sementara penulisan ilmiah menuntut kepatuhan pada kaidah bahasa Indonesia baku. Kajian terdahulu umumnya berfokus pada remaja, pelajar, atau mahasiswa program studi bahasa, sehingga gambaran pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, yang dituntut cermat berbahasa dalam menulis dan menyampaikan pesan, belum banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk dan tingkat penggunaan singkatan serta akronim dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau, (2) mendeskripsikan kesesuaian penggunaan singkatan dan akronim tersebut dengan kaidah bahasa Indonesia, dan (3) menganalisis implikasinya terhadap penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam komunikasi tertulis mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan

memperkaya kajian sosiolinguistik tentang variasi bahasa dalam komunikasi digital; secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dalam membedakan ragam santai dan ragam baku, serta masukan bagi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interprestasi yang tepat [8]. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini tidak mempresentasikan angka, tetapi memaparkan fakta-fakta yang ada. "Penelitian kualitatif merupakan aktivitas/proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif sesuai dengan konteksnya [9].

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data tekstual, yaitu potongan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur singkatan dan akronim non-baku. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari riwayat percakapan (*chat history*) pada aplikasi *WhatsApp* mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Kriteria pemilihan sumber data dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih dua jenis ruang obrolan, yaitu: (1) grup *WhatsApp* resmi angkatan yang di dalamnya terdapat interaksi multi-arah antarmahasiswa, dan (2) percakapan pribadi (*personal chat*) antarmahasiswa yang bersifat informal. Pembatasan sumber data ini dilakukan pada percakapan yang berlangsung selama satu semester akademik berjalan guna mendapatkan data yang mutakhir dan relevan dengan pola komunikasi harian mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, simak, dan mencatat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekaman percakapan dari grup *WhatsApp* mahasiswa. Data yang dikumpulkan berupa pesan-pesan yang mengandung penggunaan singkatan nonformal dalam komunikasi sehari-hari. Data percakapan tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber utama penelitian untuk menemukan dan menganalisis berbagai bentuk singkatan nonformal yang digunakan oleh mahasiswa.

Setelah data percakapan terkumpul, peneliti melakukan teknik simak dengan membaca dan mengamati secara saksama seluruh teks percakapan yang telah didokumentasikan. Proses ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi berbagai bentuk singkatan nonformal yang muncul dalam komunikasi mahasiswa. Selanjutnya, data yang telah ditemukan melalui proses penyimakan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk singkatan yang digunakan. Pencatatan dan pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah proses klasifikasi serta analisis data sehingga pola penggunaan singkatan nonformal dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa dapat diketahui dengan lebih jelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis fungsi, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu peneliti menelusuri seluruh percakapan dalam grup *WhatsApp* mahasiswa untuk menemukan berbagai bentuk singkatan nonformal yang digunakan. Setiap pesan yang mengandung singkatan dicermati dan ditentukan sebagai data penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan singkatan yang telah ditemukan berdasarkan bentuk pembentukannya, seperti penggunaan angka, pemendekan kata, dan penghilangan huruf. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai pola pembentukan singkatan nonformal yang digunakan mahasiswa dalam komunikasi digital. Setelah data diklasifikasikan, peneliti melanjutkan ke tahap analisis fungsi dengan mengkaji bagaimana singkatan nonformal tersebut digunakan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa. Analisis ini dilakukan untuk memahami fungsi dan tujuan penggunaan singkatan dalam komunikasi digital sehari-hari.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merangkum seluruh hasil identifikasi, klasifikasi, dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian mengenai bentuk, pola pembentukan, serta fungsi penggunaan singkatan nonformal dalam percakapan grup *WhatsApp* mahasiswa. Melalui tahap ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan singkatan nonformal sebagai salah satu bentuk komunikasi digital.

Subjek, Objek, dan Instrumen Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2026 Universitas Riau. Sementara itu, objek penelitian ini adalah isi percakapan dalam grup *WhatsApp* mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2026 Universitas Riau, khususnya pesan-pesan yang mengandung penggunaan singkatan dan akronim nonformal. Pemilihan subjek dan objek tersebut didasarkan pada kesesuaian data percakapan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, serta penafsir data. Peneliti bertugas mengamati, mengidentifikasi, dan mengelompokkan bentuk-bentuk singkatan dan akronim yang ditemukan dalam percakapan *WhatsApp*. Dengan demikian, peneliti menjadi pihak utama yang menentukan proses pengumpulan hingga analisis data penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan data di lapangan dengan beberapa teori yang relevan. Teori yang digunakan meliputi teori sosiolinguistik dan morfologi, serta mengacu pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Penerapan teknik ini bertujuan agar hasil analisis memiliki landasan teori yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Singkatan dalam Percakapan *WhatsApp* Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap percakapan *WhatsApp* mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau, ditemukan penggunaan berbagai bentuk singkatan dalam komunikasi sehari-hari. Singkatan tersebut digunakan untuk mempersingkat penulisan pesan sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih praktis dan efisien. Bentuk singkatan yang ditemukan umumnya mengalami penghilangan beberapa huruf dari kata asalnya, baik huruf

vokal maupun konsonan, tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Adapun klasifikasi bentuk singkatan yang ditemukan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1**.** Klasifikasi Bentuk Singkatan dalam Percakapan *WhatsApp* Mahasiswa serta Perbandingannya dengan Kaidah Baku EYD

No	**Kategori Morfologis**	**Data Temuan (*Chat*)**	**Bentuk Baku (EYD)**	**Analisis Kebahasaan & Konteks Penggunaan**
1	Pelesapan Huruf Vokal (Kontraksi Teks)	yg dr dgn bkn	Yang Dari Dengan Bukan	Menghilangkan seluruh huruf vokal dan hanya menyisakan konsonan inti. Digunakan hampir di setiap awal/tengah kalimat untuk memangkas waktu mengetik frasa penghubung.
2	Sinkope & Pelesapan Konsonan	kalo bsk tetep udah	Kalau Besok Tetap Sudah	Mengubah bunyi vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal atau menghilangkan konsonan tertentu. Merepresentasikan bahasa lisan yang dialihkan ke dalam bentuk tulis.
3	Penggunaan Angka (Homofon Fonetis)	2 (ex: sama2)	Sama-sama	Menggunakan angka untuk menggantikan kata ulang (reduplikasi) atau mengganti huruf yang bentuk/bunyinya mirip (angka 4 untuk huruf 'A'). Pola ini merusak struktur ortografi baku.
4	Penggunaan Huruf Awal	OTW, FYI, BTW	*On The Way, For Your Information, By The Way*	Menggunakan huruf awal dari gabungan kata berbahasa asing. Penggunaannya menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan singkatan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori morfologis, yaitu pelesapan huruf vokal, sinkope dan pelesapan konsonan, penggunaan angka, dan penggunaan huruf awal. Masing-masing kategori dijelaskan sebagai berikut.

Pelesapan Huruf Vokal (Kontraksi Teks)

Kategori pertama adalah pelesapan huruf vokal atau kontraksi teks. Bentuk yang ditemukan meliputi *yg*, *dr*, *dgn*, dan *bkn*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil penyingkatan kata dengan menghilangkan sebagian huruf vokal sehingga menghasilkan susunan huruf yang lebih ringkas. Bentuk *yg* merupakan penyingkatan dari kata *yang*, *dr* dari kata *dari*, *dgn* dari kata *dengan*, dan *bkn* dari kata *bukan*. Penggunaan bentuk tersebut bertujuan untuk mempersingkat penulisan serta mempermudah penyampaian pesan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan singkatan tersebut menunjukkan kecenderungan mahasiswa dalam memilih bentuk penulisan yang lebih praktis ketika berkomunikasi melalui *WhatsApp*. Muliana menjelaskan bahwa perubahan bahasa dalam komunikasi *WhatsApp* mahasiswa dapat terjadi melalui penghilangan fonem, termasuk fonem vokal. Penghilangan unsur huruf tersebut memungkinkan terbentuknya variasi penulisan yang lebih singkat dan praktis dalam komunikasi informal. Dengan demikian, penggunaan bentuk *yg*, *dr*, *dgn*, dan *bkn* memperlihatkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengutamakan efisiensi penulisan tanpa mengubah maksud utama pesan.

Meskipun penggunaan singkatan tersebut dapat mempermudah dan mempercepat komunikasi, bentuk-bentuk seperti *yg*, *dr*, *dgn*, dan *bkn* tetap tergolong penulisan tidak baku. Oleh karena itu, penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi. Dalam penulisan akademik, bentuk-bentuk tersebut sebaiknya ditulis secara lengkap menjadi *yang*, *dari*, *dengan*, dan *bukan* agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Sinkope dan Pelesapan Konsonan

Kategori kedua adalah perubahan bunyi dan pelesapan fonem. Data yang ditemukan meliputi *kalo*, *bsk*, *tetep*, dan *udah*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya perubahan maupun penghilangan unsur bunyi dari kata asalnya. Bentuk *kalo* berasal dari kata *kalau* melalui perubahan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal, *bsk* merupakan penyingkatan dari kata *besok* dengan menghilangkan huruf vokal, *tetep* merupakan perubahan bunyi vokal dari kata *tetap*, sedangkan *udah* berasal dari kata *sudah* melalui penghilangan fonem /s/ pada awal kata.

Penggunaan bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa lisan turut memengaruhi cara mahasiswa menulis pesan dalam komunikasi digital. Eggi [10] menjelaskan bahwa perubahan bunyi dalam bahasa nonformal dapat terjadi melalui beberapa proses, di antaranya zeroisasi dan monoftongisasi. Monoftongisasi merupakan perubahan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal, seperti perubahan kata *kalau* menjadi *kalo*. Sementara itu, zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis yang dilakukan untuk mempermudah pengucapan selama tidak mengganggu proses komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk tidak baku dalam percakapan *WhatsApp* berkaitan dengan kecenderungan penutur menggunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dan praktis.

Meskipun bentuk-bentuk tersebut dapat dipahami dalam komunikasi sehari-hari, penggunaannya tetap perlu memperhatikan situasi dan konteks komunikasi. Bentuk *kalo*, *bsk*, *tetep*, dan *udah* sebaiknya dihindari dalam penulisan akademik karena tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulisan yang tepat adalah *kalau*, *besok*, *tetap*, dan *sudah*.

Penggunaan Angka (Homofon Fonetis)

Kategori ketiga adalah penggunaan angka dalam penulisan. Bentuk yang ditemukan yaitu penggunaan angka 2 pada kata *sama2*. Angka 2 dalam bentuk tersebut digunakan untuk menggantikan pengulangan kata *sama-sama*. Penggunaan angka ini menunjukkan adanya pemanfaatan unsur numerik sebagai penanda reduplikasi dalam komunikasi tertulis.

Penggunaan angka 2 pada bentuk *sama2* memperlihatkan kreativitas mahasiswa dalam menyingkat penulisan pesan. Suriati [11] menjelaskan bahwa angka dapat dimanfaatkan sebagai pengganti unsur kata, suku kata, maupun huruf yang memiliki kemiripan bunyi dalam bahasa tulis. Dalam konteks ini, angka 2 digunakan sebagai penanda pengulangan kata sehingga penulisan menjadi lebih ringkas. Meskipun demikian, bentuk *sama2* termasuk penulisan tidak baku yang lebih sesuai digunakan dalam komunikasi informal daripada penulisan akademik.

Penggunaan Huruf Awal

Kategori keempat adalah penggunaan singkatan huruf awal. Bentuk yang ditemukan meliputi *OTW*, *FYI*, dan *BTW*. Ketiga bentuk tersebut merupakan singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap kata dalam frasa berbahasa Inggris, yaitu *On The Way*, *For Your Information*, dan *By The Way*. Bentuk *OTW* digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan. Sementara itu, *FYI* digunakan untuk memberikan informasi tambahan kepada penerima pesan, sedangkan *BTW* digunakan untuk menyisipkan informasi lain atau mengalihkan pembahasan dalam percakapan.

Penggunaan singkatan tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi mahasiswa. Mukenge [12], dalam kajiannya mengenai penggunaan singkatan bahasa Inggris pada WhatsApp mahasiswa, turut menemukan bentuk *FYI* dan *BTW* sebagai bagian dari singkatan yang digunakan dalam komunikasi digital. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa singkatan bahasa Inggris menjadi salah satu pilihan untuk menyampaikan pesan secara ringkas dan praktis. Dengan demikian, penggunaan singkatan huruf awal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp memiliki karakteristik bahasa yang lebih fleksibel, termasuk dalam pemanfaatan bahasa asing, dibandingkan dengan penulisan dalam situasi formal.

Penggunaan Akronim dalam Percakapan *WhatsApp* Mahasiswa

Selain singkatan, penggunaan akronim juga ditemukan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa. Akronim merupakan bentuk pemendekan yang dibentuk melalui penggabungan huruf atau suku kata dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Dalam komunikasi mahasiswa, akronim banyak digunakan untuk mempersingkat istilah akademik maupun ungkapan dalam pergaulan sehari-hari. Klasifikasi bentuk akronim yang ditemukan dalam percakapan *WhatsApp* mahasiswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 **.** Klasifikasi Bentuk Akronim dalam Percakapan *WhatsApp* Mahasiswa serta Perbandingannya dengan Kaidah Baku EYD.

No.	Kategori Morfologis	Data Temuan (Chat)	Bentuk Baku atau Kepanjangan	Analisis Kebahasaan dan Konteks Penggunaan
1	Akronim Gabungan Suku Kata	kating, dospem, matkul	Kakak tingkat, dosen pembimbing, mata kuliah	Akronim dibentuk melalui penggabungan bagian suku kata dari dua kata atau lebih. Bentuk ini banyak digunakan dalam lingkungan akademik untuk mempermudah penyebutan istilah.
2	Akronim Bahasa Gaul	mager, baper, salting	Malas gerak, bawa perasaan, salah tingkah	Pembentukan dilakukan dengan menggabungkan bagian kata sehingga menghasilkan istilah baru. Bentuk ini sering digunakan untuk mengekspresikan keadaan atau perasaan dalam komunikasi informal.
3	Akronim dalam Komunikasi Digital	gercep, japri	Gerak cepat, jaringan pribadi	Bentuk ini menggabungkan unsur suku kata dari beberapa kata dan digunakan untuk mempersingkat penyampaian informasi dalam percakapan digital.

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan akronim dalam percakapan WhatsApp mahasiswa dapat dianalisis melalui tiga kategori morfologis, yaitu akronim gabungan suku kata, akronim bahasa gaul, dan akronim dalam komunikasi digital. Ketiga kategori tersebut dibedakan berdasarkan cara pembentukannya serta konteks penggunaannya dalam percakapan, kemudian dibandingkan dengan kaidah baku EYD. Pembahasan masing-masing kategori diuraikan sebagai berikut.

Akronim Gabungan Suku Kata

Pada kategori ini ditemukan bentuk *kating*, *dospem*, dan *matkul*. Ketiga bentuk tersebut merupakan akronim yang dibentuk dengan menggabungkan bagian dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai satu kata. Bentuk *kating* berasal dari gabungan *ka(kak)* dan *ting(kat)* dari kata *kakak tingkat*. Bentuk *dospem* berasal dari *dos(en)* dan *pem(bimbing)* dari kata *dosen pembimbing*, sedangkan *matkul* berasal dari *mat(a)* dan *kul(iah)* dari kata *mata kuliah*. Ketiga akronim tersebut berkaitan erat dengan lingkungan akademik karena digunakan untuk menyebut orang maupun hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas perkuliahan

Akronim terbentuk melalui penggabungan huruf, suku kata, atau bagian lain dari dua kata atau lebih yang kemudian dilafalkan sebagai sebuah kata [3]. Penggunaan akronim juga ditemukan dalam komunikasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim

menjadi salah satu cara mahasiswa mempersingkat istilah yang sering digunakan dalam kehidupan perkuliahan. Selain mempermudah penyampaian pesan, penggunaan bentuk tersebut juga mencerminkan kebiasaan berbahasa yang berkembang dan dipahami bersama dalam lingkungan akademik [13].

Akronim Bahasa Gaul

Pada kategori akronim bahasa gaul ditemukan bentuk *mager*, *baper*, dan *salting*. Ketiga bentuk tersebut merupakan akronim yang berasal dari gabungan bagian kata, yaitu *mager* dari *malas gerak*, *baper* dari *bawa perasaan*, dan *salting* dari *salah tingkah*. Ketiganya digunakan untuk menggambarkan keadaan maupun perasaan seseorang dalam komunikasi informal. Bentuk *mager* biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan ketika seseorang merasa malas melakukan aktivitas. Sementara itu, *baper* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mudah terbawa perasaan, sedangkan *salting* menggambarkan keadaan ketika seseorang merasa salah tingkah atau canggung dalam menghadapi situasi tertentu

Fawaid [14] dalam kajiannya mengenai penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial menemukan bentuk akronim *mager* dan *baper* sebagai bagian dari kosakata yang digunakan dalam komunikasi digital. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa akronim bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan kata, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Dengan demikian, penggunaan *mager*, *baper*, dan *salting* memperlihatkan kreativitas mahasiswa dalam memanfaatkan bahasa gaul sebagai bagian dari kebiasaan berkomunikasi di lingkungan pergaulan.

Akronim dalam Komunikasi Digital

Pada kategori akronim dalam komunikasi digital ditemukan bentuk *gercep* dan *japri*. Bentuk *gercep* berasal dari kata *gerak cepat*, sedangkan *japri* berasal dari kata *jalur pribadi*. Kedua bentuk tersebut digunakan untuk mempersingkat penyampaian informasi dalam percakapan digital. Istilah *gercep* digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan cepat, sedangkan *japri* digunakan untuk mengarahkan seseorang agar menghubungi pihak tertentu melalui pesan pribadi. Penggunaan kedua akronim tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi pembentukan dan penggunaan istilah dalam kehidupan mahasiswa. Bentuk-bentuk tersebut dianggap lebih praktis karena dapat menyampaikan maksud pesan dengan lebih singkat.

Bentuk dan pola pemendekan.

Pemendekan pada 142 korpus penelitian ini muncul dalam empat bentuk abreviasi, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Pola pembentukannya sebagian teratur dan sebagian lain tidak lazim. Bentuk *sama2* termasuk pola yang tidak lazim itu karena menyimpang dari cara pembentukan singkatan pada umumnya. Jenis data yang muncul juga dipengaruhi konteks percakapan. Pada percakapan bernuansa institusional, pemendekan didominasi nama lembaga dan istilah kedinasan seperti BLU, PNB, dan *tukin* [15]. Pada percakapan mahasiswa Ilmu Komunikasi, pemendekan lebih banyak berupa kata sehari-hari (*yg, dgn, kalo*) dan istilah pergaulan.

Bentuk akronim *gercep*, *salting*, *baper*, dan *mager* memperlihatkan pola yang konsisten. Akronim tersebut dibentuk dengan mengekalkan suku kata awal tiap kata, dan sering disertai tambahan fonem agar suku katanya tertutup (KVK). Misalnya, *gerak cepat* menjadi *ger.cep*, bukan *ge.cep*. Fitrianingsih [16] menyatakan bahwa keteraturan pola ini "sejalan dengan kaidah

fonotaktik dalam bahasa Indonesia". Dengan demikian, secara bunyi akronim tersebut tidak menyimpang dari sistem bahasa Indonesia, tetapi tetap tergolong ragam santai yang dapat mengganggu ketepatan penulisan ragam formal. Akronim ini juga bukan kekhasan mahasiswa Universitas Riau, melainkan bagian dari kosakata gaul remaja di media sosial.

Fungsi dan faktor penggunaan.

Efisiensi menjadi alasan utama penggunaan singkatan dan akronim pada data penelitian ini. Mengetik bentuk pendek lebih cepat dan praktis, sehingga pemendekan menjadi pilihan yang wajar dalam percakapan WhatsApp mahasiswa. Selain efisiensi, faktor sosial juga berperan, yaitu keinginan mengikuti tren dan tampil santai dalam percakapan [17]. Faktor sosial ini tampak pada akronim *mager*, *baper*, dan *salting*, yang dipakai untuk menunjukkan keakraban antarpenutur. Akronim memang mencerminkan kesantaian, keintiman, dan kedekatan antara penutur dengan mitra tuturnya [16]. Singkatan asing seperti OTW, BTW, dan FYI juga umum muncul pada data kami. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris ikut memengaruhi pembentukan singkatan mahasiswa.

Perbandingan dengan Kaidah Baku Bahasa Indonesia

Penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan WhatsApp mahasiswa perlu dibandingkan dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang mengatur penulisan singkatan dan akronim, termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca sesuai dengan jenis pembentukannya [18].

Berdasarkan Tabel 1, bentuk *yg*, *dr*, *dgn*, dan *bkn* merupakan penyingkatan informal melalui pelesapan huruf vokal. Dalam penulisan formal, bentuk tersebut perlu ditulis lengkap menjadi *yang*, *dari*, *dengan*, dan *bukan*. Bentuk *kalo*, *bsk*, *tetep*, dan *udah* menunjukkan perubahan bunyi atau penghilangan bagian kata asalnya, sehingga lebih mencerminkan bahasa percakapan sehari-hari. Dalam penulisan formal, bentuk yang digunakan adalah *kalau*, *besok*, *tetap*, dan *sudah*.

Pada kategori penggunaan angka, bentuk *sama2* memperlihatkan pemanfaatan angka sebagai pengganti unsur bahasa. Penulisan tersebut tidak mengikuti kaidah penulisan kata dan bentuk ulang dalam ejaan bahasa Indonesia, dan termasuk pola pemendekan yang tidak lazim [15]. Bentuk *sama2* sebaiknya ditulis menjadi *sama-sama*.

Bentuk OTW, FYI, dan BTW merupakan singkatan dari bahasa Inggris yang dibentuk dari huruf awal gabungan kata. Dalam komunikasi informal, bentuk ini mempermudah penyampaian pesan, dan pengaruh bahasa Inggris pada singkatan mahasiswa memang tampak kuat [17]. Namun, dalam penulisan akademik, penggunaan istilah asing perlu memperhatikan kesesuaian konteks dan padanan bahasa Indonesia.

Berdasarkan Tabel 2, bentuk *kating*, *dospem*, *matkul*, *mager*, *baper*, *salting*, *gercep*, dan *japri* merupakan akronim yang dibentuk dari penggabungan bagian suku kata beberapa kata [19]. Dalam EYD Edisi V, akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital [18]. Dengan demikian, penulisan huruf kecil pada akronim tersebut sesuai dengan kaidah. Pola pembentukannya pun umumnya taat pada kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, tetapi akronim jenis ini tetap tergolong ragam santai yang dapat mengganggu ketepatan penulisan ragam formal [16]. Kesesuaian pola penulisan tidak otomatis menjadikan seluruh bentuk itu kosakata

baku, sehingga status kebakuannya tetap perlu diperiksa pada kamus dan sumber kebahasaan yang relevan.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa singkatan dan akronim dalam percakapan WhatsApp memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa pada situasi formal. Dalam komunikasi informal, mahasiswa cenderung memakai bentuk ringkas dan fleksibel, sedangkan komunikasi akademik menuntut ketepatan penulisan dan kesesuaian dengan kaidah [17].

Implikasi terhadap Kaidah Baku Bahasa Indonesia

Penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan WhatsApp mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau memiliki implikasi terhadap penggunaan kaidah baku bahasa Indonesia. Implikasi tersebut berkaitan dengan kebiasaan penulisan, pengaruh bahasa lisan, penggunaan bahasa gaul, dan kemampuan mahasiswa membedakan ragam formal dan informal.

Dari segi kebiasaan penulisan, bentuk *yg*, *dr*, *dgn*, *bkn*, dan *bsk* menunjukkan kecenderungan mahasiswa memilih penulisan yang lebih praktis. Kebiasaan ini dapat memengaruhi pola penulisan apabila bentuk informal terbawa ke tugas akademik, karena norma komunikasi informal yang berulang dapat mengganggu aturan bahasa formal [17]. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membiasakan penggunaan bentuk kata lengkap yang sesuai kaidah dalam penulisan formal.

Bahasa lisan juga memengaruhi bahasa tulis. Bentuk *kalo*, *tetep*, dan *udah* memperlihatkan kecenderungan mahasiswa menulis kata berdasarkan pengucapan sehari-hari. Dengan demikian, media komunikasi digital menjadi ruang pertemuan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Pengaruh lain tampak pada penggunaan angka, seperti *sama2*, yang menunjukkan kreativitas mahasiswa memanfaatkan simbol angka sebagai pengganti unsur bahasa. Bentuk itu dapat dipahami dalam konteks tertentu, tetapi tidak sesuai untuk penulisan formal karena mengaburkan bentuk ejaan yang sebenarnya [15].

Bahasa gaul menjadi bagian dari komunikasi informal mahasiswa, sebagaimana tampak pada *mager*, *baper*, dan *salting*. Bentuk tersebut membantu penutur menyampaikan keadaan atau perasaan secara sederhana dan menunjukkan kedekatan antarpenutur [20]. Namun, penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi agar tidak mengurangi ketepatan bahasa di lingkungan akademik [16]. Komunikasi digital mahasiswa juga dipengaruhi bahasa Inggris. Singkatan OTW, FYI, dan BTW dimanfaatkan karena dianggap praktis dan mudah dipahami sesama pengguna [17]. Meskipun demikian, dalam penulisan akademik istilah asing tetap perlu mempertimbangkan padanan bahasa Indonesia.

Pemendekan juga terjadi pada kosakata lingkungan akademik dan komunikasi digital. Bentuk *kating*, *dospem*, dan *matkul* menunjukkan pemendekan istilah di lingkungan perkuliahan, sedangkan *gercep* dan *japri* menunjukkan akronim dalam komunikasi digital. Hal ini memperlihatkan bahwa konteks percakapan memengaruhi jenis pemendekan yang muncul [15].

Dengan demikian, penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan WhatsApp tidak selalu menunjukkan pengabaian terhadap kaidah baku. Pembentukan akronimnya sendiri masih mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia [16], dan mahasiswa pada dasarnya mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara [17]. Fenomena ini dapat dipahami sebagai penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan komunikasi digital. Hal yang perlu

diperhatikan adalah kemampuan menempatkan bentuk bahasa sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan, akronim, dan bentuk pemendekan kata dalam percakapan media sosial merupakan fenomena linguistik yang terus berkembang dan memengaruhi pola komunikasi masyarakat modern. Fenomena ini hadir bukan sekadar untuk efisiensi komunikasi, melainkan juga sebagai representasi identitas dan budaya digital yang terbentuk pada berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X, dan *WhatsApp*. Selain itu, penggunaan bentuk bahasa tersebut menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang semakin cepat. Pemilihan singkatan dan akronim juga dapat dipengaruhi oleh usia, lingkungan sosial, serta kebiasaan pengguna dalam berinteraksi di dunia digital.

Hasil analisis mengindikasikan adanya keragaman bentuk pemendekan yang mencakup singkatan umum, akronim serapan bahasa Inggris, hingga variasi kreatif khas komunitas digital. Keragaman tersebut merefleksikan dinamika bahasa yang adaptif terhadap ritme komunikasi digital yang cepat dan instan. Selain itu, pemendekan kata ini mengemban berbagai fungsi komunikatif, di antaranya mempercepat proses pertukaran pesan, menjadi penanda identitas kelompok, serta memperkuat autentisitas informasi yang disampaikan dalam media daring.

REFERENCE

[1] D. Defina, "Bahasa Informal dalam WhatsApp Grup sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia," *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 11, no. 2, p. 521, Dec. 2022, doi: 10.26499/rnh.v11i2.3614.

[2] L. K. Atmanegara, M. Sukri, and B. Burhanuddin, "VARIASI BAHASA WHATSAPP MAHASISWA MAGISTER BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS MATARAM 2021," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 2, Apr. 2022, doi: 10.58258/jime.v8i2.3281.

[3] V. Oktavia and U. Singaperbangsa, "VARIASI BAHASA MELALUI WHATSAPP DI KALANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2018," *J. Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 210–219, 2018.

[4] N. R. Ginanjar, S. D. Amanda, S. A. Salsabila, and Y. Ertinawati, "Fenomena Singkatan dan Akronim Bahasa Indonesia dalam Komunikasi WhatsApp Mahasiswa," *JUPERAN J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 05, no. 02, 2026.

[5] S. Rohimin, "Sejarah dan Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia," *Maliki Interdiscip. J.*, vol. 4, no. 5, pp. 219–223, 2026.

[6] U. Asih and A. J. R. Wahyuni, "Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Berita Kriminal Harian Tribun Jambi pada Bulan Maret 2019," vol. 3, no. 2, p. 143, 2019.

[7] S. Z. Putri, "Analisis Penggunaan Singkatan Nonformal dalam Komunikasi Chat Online Mahasiswa," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 10, no. 2, pp. 17839–17846, 2026, doi: 10.31004/jptam.v10i2.40927.

[8] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, vol. 328. Ar-Ruzz, 2011.

[9] Karisma, I. Fitriana, and A. Srimularahma, "Analisis Penggunaan Variasi Bahasa dalam Grup WhatsApp Mahasiswa Angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia," 2025.

[10] Eggi, "Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Non Formal pada Acara Talkshow Brownis di Trans TV Bulan Agustus Tahun 2019," *MAFSAU J. Penelit. Mhs. Sastra Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 97–112, 2023.

[11] N. L. Suriati, "Penggunaan Angka dalam Pembentukan Kata Bahasa Tulisan dan Plat Kendaraan," *Konstruktivisme*, vol. 9, no. 1, pp. 109–120, 2017.

[12] C. Mukenge, "The Use of English Abbreviations on WhatsApp Amongst University Students in Zimbabwe," *J. Mod. Lang.*, vol. 23, no. 2, 2024.

[13] I. S. Lubis, "Dampak Penggunaan Akronim di Kalangan Mahasiswa terhadap Masyarakat Umum: Kajian Morfologi," *J. Educ. Dev.*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.37081/ed.v7i1.245.

[14] F. N. Fawaid, H. N. Hieu, R. Wulandari, and D. Iswatiningsih, "Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial," *Literasi J. Bhs. dan Sastra Indones. serta Pembelajarannya*, vol. 5, no. 1, pp. 64–76, 2021.

[15] I. G. P. Sutarma, I. B. A. Adnyana, and N. W. Sadiyani, "Abreviasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial WhatsApp: Kajian Morfologi," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA V)*, 2022, pp. 211–221.

[16] R. A. Fitrianingsih, F. Amilia, D. Faricha, R. Kamila, and F. P. R. Sari, "Akronim Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja," *JPBSI*.

[17] A. P. Siregar *et al.*, "Pengaruh Dominasi Singkatan dan Akronim terhadap Perubahan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Digital Mahasiswa FMIPA UNIMED," *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 245–260, 2026, doi: 10.58192/insdun.v5i2.4512.

[18] B. P. dan P. Bahasa, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V," 2022, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. [Online]. Available: https://ejaan.kemdikbud.go.id/

[19] A. Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

[20] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rev. ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.